

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam terciptanya sebuah interaksi diantara individu. Agar terjalin suatu hubungan interaksi yang baik tentunya harus tercipta komunikasi yang baik pula. Hal itu dipertegas dengan pernyataan Djamarah, S, B (2014, hlm. 4) yang mengemukakan bahwa “Keinginan untuk berhubungan dan berinteraksi tidak terlepas dari kegiatan komunikasi...”. Komunikasi merupakan penyampaian informasi melalui bicara dan bahasa, tekanan kecepatan dan intonasi, kualitas suara, pendengaran, dan pemahaman, ekspresi muka, dan gerak isyarat tangan (Kirk, dalam Somad, P 2016). Menurut Ramadanti, S (2014, Hlm. 1) mengemukakan bahwa “Komunikasi merupakan bagian paling mendasar dalam kehidupan manusia. Komunikasi yang memungkinkan manusia membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun yang mereka hadapi”.

Dari penjelasan di atas, komunikasi merupakan salah satu aspek paling penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Namun, tidak semua anak dapat mencapai perkembangan komunikasi yang baik secara optimal, bahkan tidak sedikit anak yang memiliki permasalahan dalam komunikasi. Salah satunya terjadi pada anak tunagrahita.

Anak tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan terhadap komunikasi sosial (Kosasih, E., 2012, hlm. 140). Menurut Grossman (1983, dalam Astati, 2001, hlm. 4) mengemukakan bahwa “Ketunagrahitan mengacu kepada fungsi intelektual umum secara jelas (meyakinkan) berada di bawah rata-rata disertai kesulitan dalam perilaku adaptif dan terjadi pada periode perkembangan”. Menurut AAIDD (*American Association of Intellectual Developmental Disabilities*) mengemukakan “*Intellectual disability is a disability characterized by significant limitations both in intellectual functioning and in*

Rina Maryanti, 2018

PROGRAM PELATIHAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK  
TUNAGRAHITA SEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*adaptive behavior, which covers many everyday social and practical skills. This disability originates before the age of 18” (AAAIDDInformation, 2008, hlm. 1).*

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki hambatan dalam kecerdasan atau intelektual, memiliki IQ dua standar deviasi di bawah rata-rata, adanya hambatan perilaku adaptif dan terjadi dimasa perkembangan. Hal tersebut berdampak pada timbulnya beberapa permasalahan dalam aspek perkembangan, salah satunya yaitu aspek komunikasi. Menurut Somantri, T, S., (2007, hlm. 56) dampak yang ditimbulkan dari permasalahan keterampilan komunikasi diantaranya, yaitu:

Permasalahan dalam pembelajaran yang akan mengakibatkan prestasi anak rendah, permasalahan dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, permasalahan dalam aspek sosial emosi karena anak sulit mengungkapkan keinginannya sehingga tantrum, serta berdampak pada permasalahan aspek perkembangan lainnya.

Anak tunagrahita yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi, memerlukan intervensi atau pembelajaran sedini mungkin tentang bagaimana berkomunikasi dengan orang lain. Tanpa adanya keterampilan berkomunikasi seseorang akan sulit untuk bertahan di lingkungan tempat dia berada. Oleh sebab itu, peran orang tua sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan keterampilan komunikasi anak selanjutnya. Menurut Helmawati (2016, hlm. 48) “Bagi anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikannya. Dari keluarga anak mulai belajar berbagai macam hal terutama nilai-nilai, keyakinan, akhlak, belajar bicara, huruf, angka dan bersosialisasi”. Pengaruh timbal balik yang diberikan oleh orang tua dan anak melampaui interaksi spesifik memiliki pengaruh yang cukup tinggi untuk perkembangan anak (Santrock, J, W., 2007, hlm. 158). Menurut Bronfenbrenner (1917 dalam Dheka, 2011) dalam teori ekologiinya menyatakan bahwa:

Perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Menurut Brenfenbenner, bahwa perkembangan dipengaruhi oleh lima system lingkungan, yang berkisar antara lima konteks dasar mengenai interaksi langsung dengan orang-orang hingga konteks budaya secara luas. Lima sistem itu adalah mikrosistem (setting yang paling dekat dengan individu seperti keluarga, orang tua,

**Rina Maryanti, 2018**

**PROGRAM PELATIHAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK TUNAGRAHITA SEDANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

guru, sekolah dan lingkungannya), mesosistem (hubungan antara faktor-faktor yang meliputi hubungan dalam mikrosistem), ekosistem (Lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan individu), makrosistem (budaya yang ada pada lingkungan individu), dan kronosistem(kondisi sosiohistoris yang ada pada lingkungan anak).

Berdasarkan penjelasan teori tersebut lingkungan dimana anak tinggal dan berkembang sangat berpengaruh untuk perkembangan dan kemajuan anak. Peran orang tua, guru, keluarga dan lingkungan sekitarnya merupakan faktor pendukung dan penentu langkah awal untuk perkembangan anak terutama pembentukan komunikasi awal pada anak. Menurut Helmawati (2016, hlm. 49) mengemukakan bahwa ada tiga tempat pendidikan yang dapat membentuk manusia seutuhnya, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Peran keluarga sangatlah penting dalam pemberian pendidikan bagi anaknya. Orang tua dan keluarga sangat perlu untuk memiliki kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan agar mereka dapat memberikan pendidikan dan pengasuhan secara optimal kepada anaknya. Menurut Helmawati (2016, hlm. 48) mengemukakan bahwa “dengan bertambahnya pengetahuan dan wawasan keluarga tentang anaknya agar mempermudah perannya sebagai pendidik bagi anak-anaknya”. Dalam penanganan anak tunagrahita tentunya keseriusan orang tua untuk melaksanakan stimulasi terhadap anak sangat penting, terutama bagaimana caranya orang tua bisa memahami bahasa anak dengan baik, agar terjadi saling interaksi komunikasi yang sejalan dengan anak, dan akan membawa anak mencapai kepada potensi yang optimal.

Pada kenyataannya permasalahan yang terjadi tidak sedikit diakibatkan karena kurangnya pemahaman orang tua tentang kondisi anak dan cara mengembangkan potensi yang ada pada diri anak itu sendiri. Hal itu dipertegas dengan pernyataan Herdianti, R, S dan Rahardja, D (2017, hlm. 470) yang menyatakan bahwa

Pengetahuan yang minim membuat orangtua kesulitan menentukan strategi atau langkah yang tepat untuk intervensi. Padahal, apabila orangtua dibekali pengetahuan serta pemahaman yang tepat apalagi deteksi hambatannya diketahui sejak dini, pengembangan potensi serta pengakomodasian kebutuhan anak bisa lebih optimal dalam mereduksi hambatannya.

**Rina Maryanti, 2018**

*PROGRAM PELATIHAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK TUNAGRAHITA SEDANG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

**Rina Maryanti, 2018**

*PROGRAM PELATIHAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK  
TUNAGRAHITA SEDANG*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Sebagaimana ditemukan dilapangan, seorang anak tunagrahita sedang berusia 5 tahun yang memiliki permasalahan dalam aspek komunikasi, motorik dan merawat diri khususnya dalam aspek toileting. Pada aspek perkembangan motorik subjek mengalami permasalahan dalam gerakan tangan dan jari-jarinya yang kaku, akibatnya anak belum mampu memegang benda dengan tepat. Sedangkan dalam aspek toileting anak belum mampu melakukan kegiatan toileting secara mandiri, permasalahan yang utama dalam aspek ini adalah subjek belum mampu mengkomunikasikan keinginannya ketika ingin melakukan kegiatan toileting (buang air besar dan buang air kecil). Hal itu terjadi karena subjek mengalami permasalahan dalam aspek perkembangan komunikasi khususnya dalam bahasa ekspresif dan ketidak tahuan serta kebingungan orang tua untuk memahai keinginan subjek, sehingga tidak terjalin komunikasi dua arah. Akibatnya, karena keluarga belum memahami bagaimana tanda-tanda ketika anak ingin buang air besar dan buang air kecil serta cara melatih anak untuk mengkomunikasikannya akhirnya keluarga memutuskan untuk slalu memakaikan pempers pada subjek hingga saat ini.

Keputusan keluarga untuk terus menerus memakaikan pempers pada subjek hingga usianya yang sekarang menginjak 5 tahun dan membiarkannya begitu saja tanpa adanya upaya untuk membuat anak dapat mengkomunikasikan keinginannya tersebut, tentunya merupakan keputusan yang kurang tepat. Karena pada umumnya anak usia 2 tahun sudah tidak memakai pepers, ditakutkan akan menimbulkan permasalahan yang lebih luas dimasa yang akan datang baik bagi subjek maupun orang tua subjek bahkan orang lain. Salah satu contoh timbulnya keresahan orang tua karena faktor ekonomi, karena pengeluaran belanja yang terus membengkak karena harus membeli pempers, selain itu ditinjau dari dampak yang terjadi pada subjek yaitu keterampilan subjek dalam merawat diri tidak akan berkembang secara optimal sehingga subjek menjadi tidak mandiri, dilihat dari segi kesehatan pun ketika memakai pempers setiap hari selama 24 jam membuat kemungkinan besar terjadinya penyakit atau iritasi pada kulit anak. Selain itu ,dilihat dari segi sosial dimana ketika anak belum mampu melakukan kegiatan toileting secara mandiri atau mengkomunikasikan keinginannya, pada saat anak

**Rina Maryanti, 2018**

*PROGRAM PELATIHAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK TUNAGRAHITA SEDANG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tidak memakai pampers anak akan buang air besar dan buang air kecil disembarang tempat, hal ini memungkinkan sebagian besar orang menjadi merasa jijik dan tidak mau menemani subjek. Sehingga anak akan sulit untuk bersosialisasi. Permasalahan utama yang pertama kali harus diatasi adalah permasalahan dalam aspek komunikasi anak, karena anak memiliki permasalahan dalam bahasa ekspresif ketika megkomunikasikan sesuatu sehingga orang lain menjadi bingung. Bahkan subjek mengamuk ketika orang tidak memahami apa yang subjek komunikasikan. Bahkan orang tua pun slalu merasa kebingungan untuk memahami apa yang subjek komunikasikan dan orang tua pun bingung untuk membuat dirinya paham dengan apa yang subjek komunikasikan, hal ini salah satunya diakibatkan karena orang tua belum mengetahui kondisi anaknya saat ini dan bagaimana cara mengembangkan potensi anak khususnya dalam aspek komunikasi.

Melihat permasalahan diatas, tentunya dibutuhkan salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada anak. Menciptakan komunikasi antara anak dengan orang tua maupun orang lain, menjadi hal utama yang dapat memfasilitasi agar permasalahan dalam aspek perkembangan anak yang lainnya dapat teratasi. Sehingga ketika komunikasi antara anak dengan orang tua ataupun orang lain dapat terbangun, diharapkan akan berdampak pada pengembangan potensi dalam berbagai aspek perkembangan anak, sehingga permasalahan yang telah terjadi khususnya dalam aspek toileting dapat teratasi. Dengan keterbatasan pemahaman orang tua tentang kondisi anak dan bagaimana cara mengatasi permasalahan komunikasi yang dimiliki oleh anaknya, tentunya suatu program pelatihan sangat dibutuhkan oleh orang tua, agar orang tua dapat mengatasi permasalahan komunikasi yang dihadapi oleh anaknya. Sebagaimana pernyataan menurut MC McConachie, H. (2006, hlm. 122) *“The potential benefits of parent training are increased skills, renewed confidence and reduced stress for parents as well as for children”* yang artinya Manfaat potensial pelatihan orang tua adalah peningkatan keterampilan, kepercayaan baru dan pengurangan stres bagi orang tua maupun anak-anak. Selain itu menurut Buschman, et all (2015, hlm. 176) menyebutkan bahwa *“affordable early interventions such as parent instruction*

**Rina Maryanti, 2018**

**PROGRAM PELATIHAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK  
TUNAGRAHITA SEDANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*programs are needed to provide a daily language promotion*”. Oleh, karena itu perlu adanya suatu rumusan program pelatihan orang tua untuk meningkatkan keterampilan komunikasi anak tunagrahita sesuai dengan kemampuan bahasa anak agar orang tua dapat mengajarkan secara mandiri dan dilakukan dengan mudah, tepat guna dan hasil akhirnya anak tunagrahita akan memiliki keterampilan komunikasi yang baik serta perkembangan yang optimal. Karena pada saat ini sangat jarang sekali program yang dibuat baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan sosial masyarakat yang menyentuh tentang bagaimana meningkatkan keterampilan orang tua. Sehingga berdampak pada minimnya pemahaman dan keterampilan orang tua untuk mengembangkan potensi anaknya, khususnya dalam hal mengatasi permasalahan yang terjadi dan dihadapi oleh anak tunagrahita sedang, salah satunya dalam berkomunikasi. Sementara kita tahu bahwa, peran keluarga khususnya orang tua sangatlah penting diperlukan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri anak.

Pemberian stimulasi dini sangat diperlukan, dengan adanya keterlibatan keluarga yang sangat berperan penting untuk anak tunagrahita sedang yang mengalami hambatan dalam komunikasi di bandingkan dengan anak-anak yang dalam perkembangannya tidak mengalami hambatan komunikasi. Setiap anak berhak untuk hidup dalam suatu keluarga yang mampu menjamin kelangsungan perkembangannya. Hal ini selaras dengan pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam mukadimah konvensi hak-hak anak 1989 (Convention on The Rights of The Child) bahwa anak demi perkembangan jiwanya secara penuh dan serasi hendaknya tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan keluarga dengan suasana bahagia, penuh kasih sayang dan perhatian. Khusus bagi anak yang mengalami cacat fisik maupun mental dinyatakan dalam pasal 23 bahwa anak yang cacat fisik dan mental hendaknya menikmati kehidupan penuh dan layak dalam keadaan-keadaan yang menjamin martabat, meningkatkan kepercayaan diri dan mempermudah peran serta aktif anak dalam masyarakat (Ekowarni, dalam Permanarian, 2010, dalam Kusumawardani, D, I. 2015, hlm. 4).

**Rina Maryanti, 2018**

**PROGRAM PELATIHAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK TUNAGRAHITA SEDANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada saat hambatan pada keterampilan komunikasi pada anak tunagrahita dapat diminimaisir sedini mungkin, kemampuan yang dimiliki anak akan berkembang secara optimal. Menurut Waren, S,F (2000, hlm.33) mengemukakan bahwa:

hambatan atau keterlambatan dalam komunikasi harus diatasi dan diintervensi sedini mungkin. Beberapa cara yang dapat dilakukan yaitu pertama meningkatkan dukungan dan respon dari berbagai pihak, baik intervensi, guru, dan khususnya orang tua. Kedua memperluas upaya untuk mengidentifikasi permasalahan komunikasi pada anak sedini mungkin. Dan ketiga mengembangkan pendekatan untuk intervensi komunikasi dan bahasa yang efektif.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, keterampilan komunikasi yang baik akan memfasilitasi anak dalam mengembangkan kegiatan atau aktivitas toileting anak. Ketidak mampuan anak dalam berkomunikasi diduga diakibatkan kurangnya dukungan dari keluarga dan orang tua. Ketidak pahaman orang tua dan keluarga dalam perkembangan komunikasi anak tunagrahita merupakan dampak dari kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya perkembangan komunikasi anak tunagrahita untuk tumbuh kembang selanjutnya. Maka dari itu perumusan program pelatihan orang tua sangatlah penting, karena dengan meningkatnya pemahaman dan keterampilan orang tua memungkinkan anak untuk dapat berkembang dan belajar. Hal tersebut dipertegas dengan pernyataan MC McConachie, H. (2006, hlm. 122) bahwa *“Increased parental skills allow for continual opportunities for children’s learning in a range of situations”* yang artinya peningkatan keterampilan orang tua memungkinkan kesempatan terus menerus untuk belajar anak-anak dalam berbagai situasi. Karena melalui orang tua dalam sebuah keluarga anak dapat memperoleh pendidikan yang pertama dan utama bagi anaknya.

Berdasarkan hal tersebut jelas diperlukan adanya program yang dapat menunjang dukungan orang tua terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus. Program ini nantinya dapat dijadikan pedoman bagi orang tua dalam perkembangan anak mereka dirumah dan untuk mengatasi masalah perkembangan komunikasi. Secara sfesifik dapat dijelaskan program yang dimaksud disini adalah program pelatihan orang tua yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi anak tunagrahita sedang. Oleh sebab itu, penulis perlu melakukan penelitian agar program yang diharapkan dapat terhimpun dengan baik.

**Rina Maryanti, 2018**

**PROGRAM PELATIHAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK TUNAGRAHITA SEDANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*Bagaimana Perumusan Program Pelatihan Orang Tua dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Anak Tunagrahita Sedang*”.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dikemukakan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana kondisi objektif keterampilan komunikasi anak tunagrahita sedang?
- 1.2.2 Bagaimana perlakuan orang tua dalam mengembangkan keterampilan komunikasi anak tunagrahita sedang?
- 1.2.3 Bagaimana perumusan program pelatihan orangtua yang dapat mengembangkan keterampilan komunikasi anak tunagrahita sedang?
- 1.2.4 Bagaimanakah keterlaksanaan program pelatihan orang tua dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak Tunagrahita sedang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Seperti yang telah diungkapkan pada latar belakang permasalahan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak dalam melaksanakan tugas perkembangannya. Orang tua sebagai orang dewasa terdekat dengan anak memiliki peranan sangat penting, mereka haruslah mendorong dan membuat anak untuk menjalani tugas perkembangannya. Begitu pula peran orang tua untuk perkembangan komunikasi anak dengan hambatan intelektual atau tunagrahita yang memiliki permasalahan dalam komunikasi tentu sangat diperlukan, maka dibutuhkan upaya untuk meningkatkan kemampuan orang tua dalam mengembangkan keterampilan komunikasi anak dengan hambatan intelektual. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk perumusan program pelatihan orangtua dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak tunagrahita sedang.

Rina Maryanti, 2018

PROGRAM PELATIHAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK TUNAGRAHITA SEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mencapai tujuan penelitian umum diatas, tentunya diperlukan beberapa proses yang dirinci pada tujuan khusus. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

1.3.2.1 Mendeskripsikan keterampilan komunikasi anak tunagrahita sedang.

1.3.2.2 Mendeskripsikan perlakuan orangtua dalam mengembangkan keterampilan komunikasi anak anak tunagrahita sedang.

1.3.2.3 Perumusan program pelatihan orangtua seperti apakah yang dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi anak tunagrahita sedang.

1.3.2.4 Mengetahui keterlaksanaan program yang dilakukan orangtua dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi anak tunagrahita sedang.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, yaitu:

1.4.1 Secara praktis, diharapkan adanya perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku, serta pola asuh orangtua dalam menerima dan mendidik anaknya yang tunagrahita sedang agar potensi anak dapat berkembang secara optimal, khususnya dalam aspek komunikasi.

1.4.2 Kegunaan penelitian ini diharapkan sebagai alternatif dalam memilih cara yang digunakan sebagai sarana dalam mengembangkan potensi bagi anak tunagrahita sedang sehingga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi anak tunagrahita sedang.

1.4.3 Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan bagi guru sekolah luar biasa dalam memilih dan membuat program dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak tunagrahita sedang.

1.4.4 Sebagai bahan informasi dan masukan bagi orangtua dan guru dalam upaya meningkatkan pelayanan pendidikan bagi siswa tunagrahita sedang dalam mengembangkan komunikasinya.

1.4.5 Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan kajian ulang tentang pembuatan dan penggunaan program pelatihan orangtua dalam mengembangkan keterampilan komunikasi bagi anak tunagrahita sedang.

**Rina Maryanti, 2018**

*PROGRAM PELATIHAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK TUNAGRAHITA SEDANG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### **1.5 Sistematika Penelitian**

Dalam sistematika laporan penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab 1 membahas tentang pendahuluan, bab II tentang kajian teori, bab III membahas tentang metode penelitian, bab IV membahas temuan dan pembahasan hasil penelitian, dan bab 5 kesimpulan.